

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

1. Pengertian Keterampilan Sosial (*Social skill*)

Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan sosial manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain yang ada dilingkungannya. Keterampilan sosial digunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam hidup bermasyarakat.

Keterampilan sosial (*social skill*) diartikan sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup (*life skill*) dalam masyarakat yang multi kultur, masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan. Keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dan kecakapan bekerja sama dengan orang lain, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar (Widoyoko, 2011: 213-214).

Manusia perlu memiliki keterampilan sosial (*social skill*) dalam hidup di masyarakat. Keterampilan sosial digunakan dalam pergaulan bermasyarakat. Di mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas.

Keterampilan sosial merupakan istilah bagi kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial secara sesuai. (Tin Suharmini, dkk. 2017: 11)

“The social skill are the tools that enable people to communicate, learn, ask question, ask for help, get their needs, met an appropriate way, get along with others, make friends and develop healthy relationships, protect themselves, and generally be able to interact with anyone and everyone they meet in their journey through life. (Tom P Dowd Dan Jeff Tierney, 2005: 1)

Sebuah lingkungan sosial menuntut seseorang secara khusus untuk dapat memiliki keterampilan sosial agar dapat berinteraksi dengan orang lain secara sosial dapat diterima atau dinilai dan menguntungkan orang lain.

Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilah dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat (Sjamsuddin dan Maryani: 2008).

Keterampilan sosial merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang termasuk di dalamnya peserta didik, agar dapat memelihara 3 hubungan sosial secara positif dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan lingkungan yang lebih luas.

Keterampilan sosial (*social skill*) adalah sebagai kemampuan seseorang di rumah, di sekolah, di tempat kerja, atau di suatu pesta, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, atau dalam pergaulan memerlukan keterampilan sosial. (Martorella, 1994: 180)

Keterampilan sosial (*social skill*) mendekatkan satu dengan yang lain baik dalam kelompok-kelompok maupun masyarakat. Keterampilan sosial (*social skill*) akan mampu menyatukan masyarakat agar dapat hidup harmonis, produktif, dan dapat bekerja sama. Keterampilan sosial merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup damai.

Social skills are important to the successful social and academic functioning of all students and play a significant role in avoiding or

preventing negative responses from others. (Stephen N Elliot dan Christine K Malecky, 2011)

Pendapat dari beberapa ahli tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan individu dalam situasi-situasi interpersonal untuk memperoleh atau memelihara pengukuhan dari lingkungannya. Dengan demikian keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa individu sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak maupun belajar dengan teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

2. Aspek Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial (social skill) membuat seseorang mampu mempertahankan hubungan positif dengan orang lain. Anak akan mampu menerima orang lain dan diterima teman-temannya. Mereka belajar untuk mengatasi masalah secara efektif dan bisa beradaptasi dengan lingkungan.

Keterampilan sosial dapat dikelompokkan dalam empat kelompok yang saling berkaitan, sebagai berikut: (1) keterampilan dasar berkomunikasi: berusaha untuk saling mengenal, ada kontak mata, berbagai informasi atau material; (2) keterampilan komunikasi: mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara (tidak membentak), meyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya; (3) keterampilan membangun tim/kelompok: mengakomodasi pendapat orang, bekerjasama, saling menolong, saling memperhatikan; (4) keterampilan menyelesaikan masalah: empati, mengendalikan diri, memikirkan orang lain, taat terhadap

kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi, respek terhadap pendapat yang berbeda. (Maryani, 2011: 20).

Keterampilan sosial membentuk seseorang menjadi mampu memahami perasaan, sikap dan motivasi orang lain. Seseorang akan dapat lebih mudah berkomunikasi. Seseorang akan memiliki wawasan yang luas dan lebih percaya diri.

Keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik (*feedback*), memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya. (Thalib, 2010: 159)

Keterampilan sosial meliputi keterampilan komunikasi, sharing (berbagi), bekerja sama, berpartisipasi dalam kelompok masyarakat. Membentuk anak-anak memiliki kesadaran diri yang kuat siap untuk hidup dan bekerja sama dengan orang lain.

Keterampilan sosial mencakup: 1) *living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive*, 2) *Leraning self-control and self-direction*, 3) *sharing ideas and experience with others*. (Jarolimek dalam Agusniatih, 2016: 75)

Dari pernyataan Jerolimek tersebut berarti keterampilan sosial itu membuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerja sama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antar satu dengan yang lainnya, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut.

B. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan sosial berasal dari sebuah mata pelajaran sosial pada sekolah-sekolah di Amerika Serikat yang disebut *social studies*. IPS adalah “*the study of man in society in the past, present, and future*”. (Mathias, 1973)

Manusia beserta aktivitasnya menjadi obyek kajian IPS. Aktivitas manusia ada di segala sisi kehidupan. IPS mempelajari dasar-dasar karakter sosial, perbedaan keragaman ras dan suku bangsa serta lingkungan hidup manusia yang terdiri lingkungan fisik, sosial dan budaya.

Mata Pelajaran IPS merupakan sebuah mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. (Sapriya, 2009: 7)

National Council for the Social Studies (NCSS), sebuah organisasi profesional yang secara khusus membina dan mengembangkan social studies pada tingkat pendidikan dasar dan menengah merumuskan social studies sebagai berikut:

Social studies is the integrated study of the social science and humanities to promote civic competence within the school program, social studies provides coordinated, systematic, study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics and natural science. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions of the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an independent world. (Yulia siska.2016:5)

Pengertian IPS secara spesifik yang diperuntukkan di sekolah-sekolah mempunyai perbedaan makna tergantung jenjang sekolah: SD, SMP atau SMA. Pengertian pembelajaran IPS di persekolahan tersebut ada yang berarti nama mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang integrasi dari beberapa mata pelajaran atau disiplin ilmu, dan ada yang program pengajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial. IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial. (Depdiknas (2006:4)

Masih banyak lagi definisi tentang IPS yang disampaikan oleh para ahli, namun pada umumnya definisi-definisi tersebut menunjukkan pengertian IPS sebagai mata pelajaran atau bidang studi yang berorientasi pada pemahaman ilmu-ilmu sosial. IPS lebih banyak fokus pada pengembangan kognitif anak didik. Sementara keterampilan sosial yang berorientasi pada pengembangan psikomotor dan afektif masih belum mendapatkan porsi yang mencukupi.

2. Karakteristik Pembelajaran IPS

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Demikian juga mata pelajaran Ilmu Pengetahuan

Sosial. IPS masih dalam proses berbagai eksperimen. Namun demikian pelajaran IPS memiliki ciri-ciri. (Soemantri, 2001: 38)

IPS integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial: sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya yang dirumuskan secara *interdisipliner* setelah disesuaikan materinya untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Ruang lingkup kajian IPS sangat luas, seluas obyek kajian Ilmu-Ilmu Sosial yang menjadi sumber materi pembelajaran IPS. (Karim, 2015: 3-4)

Karakteristik pembelajaran IPS di SD berfokus pada aspek kehidupan manusia. Obyeknya tentang kebutuhan hidup manusia, seperti ekonomi, politik dan kekuasaan, geografi yang berkaitan dengan wilayah, dan hubungan sosial.

Pendidikan IPS sebagai *syhthetic discipline* harus mampu mensintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakat. (Soemantri, 2001: 8)

Sifat IPS sama dengan studi sosial, yaitu praktis, interdisipliner dan diajarkan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. IPS yang diajarkan pada pendidikan dasar dan menengah menjadi dasar pengantar bagi mempelajari IPS/studi sosial maupun ilmu sosial di perguruan tinggi. Bahkan dalam kerangka kerjanya dapat saling melengkapi. Hasil penelaahan IPS dapat dimanfaatkan oleh ilmu sosial, dan sebaliknya hasil kajian ilmu sosial dapat dimanfaatkan oleh IPS.

3. Tujuan Pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS mengajarkan anak untuk dapat mengenal lingkungan dan permasalahannya. Melalui pembelajaran IPS anak diharapkan mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah di lingkungan sekitarnya.

Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia pada dasarnya mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat dipergunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Sapriya, 2009: 12).

Melalui Pengajaran IPS di sekolah, anak akan memiliki pengetahuan tentang dunia di sekitarnya. Anak akan mampu menggunakan keterampilannya untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan sikap untuk mempertimbangkannya agar memiliki nilai tinggi di hadapan orang lain.

IPS sebagai pendidikan adalah membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna, keterampilan sosial yang intelektual, dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai SDM Indonesia yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional. (Rifai, 2014)

IPS atau social studies lebih mengarah untuk persiapan peserta didik untuk berpartisipasi dalam masyarakat, sehingga setiap peserta didik mengetahui bagai mana peran diri sendiri baik dalam keluarga maupun masyarakat, mengetahui peranan orang lain dan bagaimana memerankan peranan orang lain, serta siap untuk menerima bentuk apapun yang diberikan masyarakat. Jadi, Pendidikan IPS merupakan kajian ilmu yang terintegrasi

dalam disiplin ilmu-ilmu sosial yang bersifat menyeluruh (holistik) yang materinya diambil dari rumpun sosial, seperti bidang ilmu sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, politik, ekonomi, psikologi, dan filsafat yang dikonsepsi menjadi pembelajaran terpadu.

C. Kurikulum

Istilah kurikulum pertama kali digunakan pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan berpacu atau tempat berlari dari mulai start sampai finish.

Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang beraneka tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang beraneka tersebut, ada kesamaan antara satu dengan yang lainnya. Kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kurikulum meliputi *planing learning experiences; offered within an educational institution/program; represented as a document; Includes experiences resulting from implementing that cocument.*(Wina Sanjaya, 2015: 3)

Sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.

Crow and Crow menyampaikan kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. (Sarinah, 2015)

Kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan, melainkan juga meliputi peristiwa peristiwa yang terjadi dibawah pengawasan sekolah. (S. Nasution , 2013:5)

J. Galen Saylor dan William M. Alexander, menjelaskan *The curriculum is the sum total of schools effort to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school.* (Fauzan, 2017: 59)

Kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak itu belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah.

Harold B. Albery cs. memandang kurikulum sebagai *all of the activities that the provided for the students by the school.* (Kurikulum adalah segala kegiatan yang disajikan oleh sekolah bagi pelajar dan tidak diadakan pembatasan antara kegiatan di dalam dan di luar kelas). (Fauzan, 2017: 59)

B. Othanel Smith cs. mengartikan kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak, yang diperlukan agar mereka dapat berpikir dan berkelakuan sesuai dengan masyarakatnya. (Fauzan, 2017: 59)

Pengertian kurikulum menurut para ahli lainnya sebagaimana terangkum dalam buku Sarinah (2015: 12) adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Daniel Tanner dan Laurel, kurikulum adalah pengalaman pembelajaran yang terarah dan terencana secara terstruktur dan tersusun

melalui proses rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman secara sistematis yang berada di bawah pengawasan lembaga pendidikan sehingga pelajar memiliki motivasi dan minat belajar.

- 2) Menurut Inlow (1966), kurikulum adalah usaha menyeluruh dirancang khusus oleh sekolah dalam membimbing murid memperoleh hasil dari pelajaran yang telah ditentukan.
- 3) Menurut Hilda Taba (1962), kurikulum sebagai a plan of learning yang berarti bahwa kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari oleh siswa yang memuat rencana untuk peserta didik.
- 4) Menurut Good V. Carter (1973) kurikulum adalah kelompok pengajaran yang sistematis atau urutan subyek yang dipersyaratkan untuk lulus atau sertifikasi dalam pelajaran mayor.
- 5) Menurut Crow and Crow, kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.

Berdasarkan pendapat para ahli terdahulu di atas, pemerintah Indonesia mendefinisikan kurikulum sebagai mana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

D. Kurikulum Bantu Orang Tua

Berdasarkan beberapa definisi desain kurikulum tersebut, maka desain kurikulum merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan, karena desain kurikulum merupakan suatu proses perencanaan dan pengembangan kurikulum yang memuat konsep, yang bukan saja berdasarkan teori, tetapi juga prinsip operasional desain, sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya kita tidak mungkin bisa mengembangkan kurikulum tanpa suatu format desain yang memuat konsep dan bentuk kurikulum yang akan dikonstruksi. Konstruksi itu melibatkan analisis tujuan, konteks dan konsep desain, susunan (organisasi) urutan pengembangan komponen serta susunan proses implementasi dan evaluasi kurikulum.

Semua komponen kurikulum dalam desain itu harus saling terkait sehingga saling keterkaitan itu meningkatkan integrasi desain sebagai satu kesatuan sistem, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam desain instruksional untuk mencapai tujuan desain.

Desain Kurikulum bantu orangtua dimaksudkan sebagai pengembangan kurikulum yang menerjemahkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang ada dalam kurikulum 2013 ke dalam suatu rancangan pembelajaran kegiatan bantu orang tua di rumah. Rancangan pembelajaran tersebut mencakup materi pembelajaran, kegiatan belajar, sumber-sumber belajar dan sistem evaluasi yang semuanya didesain dalam rangka bantu orang tua di rumah.

1. Kategori Desain kurikulum

Komponen kurikulum diorganisasikan dalam beberapa kategori. Menurut Mohamad Ansyar (2017: 266) secara umum, hampir semua desain kurikulum diklasifikasikan sebagai modifikasi dan atau kombinasi tiga kategori utama desain, yaitu: (1) Desain terpusat pada mata pelajaran (*subject-centered design*); (2) Desain terpusat pada siswa (*learner-centered design*); dan (3) Desain terpusat masalah (*problem-centered design*). Masing-masing kategori di atas ada beberapa prototipe, seperti desain mata pelajaran, desain disiplin ilmu, dan desain bidang luas (*broad field designs*) termasuk desain terpusat mata pelajaran. Yang termasuk desain terpusat siswa adalah desain kegiatan/ pengalaman, desain sekolah alternatif dan desain humanistik. Adapun desain terpusat pada masalah mencakup desain kehidupan, desain inti dan desain masalah sosial/ reknstruksi.

Penjelasan dari masing-masing kategori desain kurikulum tersebut sebagaimana dipaparkan oleh Mohamad Ansyar (2017: 266-286) secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Desain terpusat pada mata pelajaran (*subject-centered design*).

Desain terpusat mata pelajaran merupakan desain kurikulum yang paling umum dipakai sekolah. Pada desain ini, menu pokok kurikulum adalah adalah pengetahuan konten utama kurikulum. Apalagi buku teks yang menjadi acuan kurikulum sekolah umumnya memuat mata pelajaran sebagai konten utama. Selain itu, secara historis kurikulum sekolah bermula dari pengajaran pengetahuan yang diklasifikasikan ke dalam

beberapa mata pelajaran yang terdiri atas beberapa sub-kategori sebagai berikut:

- 1) Desain Mata Pelajaran (*the subject design*), yaitu desain kurikulum yang menekankan pada penguasaan mata pelajaran.
- 2) Desain Disiplin Ilmu (*the disciplines design*), yaitu desain kurikulum yang mengacu pada salah satu bidang penelitian keilmuan seperti sains, matematika, sejarah, fisika, biologi, psikologi, dan kesusastraan tetapi tidak termasuk seni, akuntansi dan kesejahteraan keluarga.
- 3) Desain Bidang Luas (*the broad field design*) sering disebut juga sebagai desain interdisipliner (*interdisciplinary design*), yaitu desain kurikulum variasi dari desain mata pelajaran. Desain ini menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu, seperti biologi, fisika, kimia menjadi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam).
- 4) Desain Korelasi (*corelation design*), yaitu desain kurikulum dengan cara mengkorelasikan 2 (dua) disiplin ilmu, seperti misalnya ekonomi dan geografi. Mempelajari letak geografis dengan jenis mata pencaharian penduduk.
- 5) Desain kurikulum Integrasi (*the integrated curriculum*), yaitu desain kurikulum dengan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran untuk membahas sebuah tema tertentu. Inilah yang merupakan cikal-bakal pembelajaran tematik.

b. Desain terpusat pada siswa (*learner-centered design*).

Desain terpusat pada siswa (*learner-centered design*) merupakan desain kurikulum yang mengutamakan peran siswa. Kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan kebutuhan, minat dan dan keinginan siswa.

Desain kurikulum yang terpusat pada siswa ini terdapat beberapa sub-kategori, yaitu:

- 1) Desain kegiatan/ pengalaman, yaitu desain kurikulum yang didasarkan pada kebutuhan siswa sesuai dengan minat, bakat dan masalah yang dihadapinya.
- 2) Desain sekolah alternatif, yaitu kurikulum tidak dibuat sebelum mengetahui kebutuhan dan minat siswa yang mau bersekolah. Sekolah sebagai tempat belajar terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik saja.
- 3) desain humanistik, yaitu desain kurikulum yang didasarkan pada kemampuan belajar dan inisiatif mandiri siswa.

c. Desain terpusat masalah (*problem-centered design*).

Desain terpusat masalah (*problem-centered design*) adalah desain kurikulum yang didasarkan pada masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Desain ini terdapat 3 (tiga) sub-desain, yaitu:

- 1) Desain situasi kehidupan, desain kurikulum yang didasarkan pada teori Florence Stratemeter (1957) bahwa siswa bisa memperoleh

pembelajaran yang lebih bermakna jika yang dipelajari itu mirip dengan masalah di masyarakat.

- 2) Desain inti, yaitu desain kurikulum yang membangun relevansi antara yang dipelajari di sekolah dan kehidupan nyata siswa.
- 3) Desain masalah sosial/ rekonstruksi, yaitu desain kurikulum yang ditujukan untuk membantu perbaikan kehidupan sosial di masyarakat untuk mencapai kehidupan masa depan yang adil.

E. Penelitian Relevan

Penelitian Desain Kurikulum Bantu Orang Tua Dalam Upaya Meningkatkan *Social Skill* Siswa Pada Pembelajaran IPS tidak lepas dari penelitian terdahulu yang sejenis. Tujuannya untuk memberi gambaran mengenai keberadaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian Hambali Darsono dan Pargito (2014) berjudul “Peningkatan *Social Skill* Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan *Integrated* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui pendekatan *integrated*. Penelitian ini merupakan uji ilmiah dari penelitian sebelumnya oleh Helius Syamsudin dan Enok Maryani (2009:12) yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui model terpadu berdasarkan topik dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa dengan model *Integrated* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa pada aspek keterampilan sosial komunikasi dan keterampilan sosial membangun tim/kelompok.

Hasil penelitian lain yang relevan pernah dilakukan oleh Parji dan Reni Ekawati dengan judul “ Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Permainan Tradisional Congklak”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dengan menggunakan permainan tradisional congklak pada mata pelajaran IPS. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa dengan penggunaan permainan tradisional congklak pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial.

Berdasarkan penelitian di atas disimpulkan bahwa pendekatan, model dan metode tertentu dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hal tersebut justru menimbulkan rasa ingin tahu lebih jauh tentang faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan keterampilan siswa.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Sinta Maria Dewi dan Ayu Fitri yang berjudul “Peningkatan Social Skill dalam Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Metode STAD melalui Media Lapatar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti kegiatan pembelajaran IPS siswa dengan menggunakan metode Student Teams Achievement Divisions (STAD) melalui Media Lapatar (Lanting Payung Pintar). Metode STAD merupakan salah satu dari tipe model pembelajaran kooperatif.

Semua model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Kesimpulan dari penelitian di atas adalah bahwa penggunaan metode STAD berpengaruh terhadap *social skill* siswa kelas V di SDN Anggadita III. Berdasarkan hasil *posttest* diperoleh bahwa rata-rata *social skill* pada siswa dengan menggunakan metode STAD (kelas eksperimen) lebih tinggi dibandingkan rata-rata *social skill* pada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional (kelas kontrol). Metode sangat berpengaruh terhadap peningkatan *social skill* siswa.

Penelitian lain oleh Amtorunajah dan Muhsinatun Siasah Masruri (2015) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS melalui *Outdoor Activity* di SMP Negeri 1 Kaligondang Kabupaten Purbalingga”. Melalui metode pembelajaran *Outdoor Activity*, keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS meningkat.

Penerapan strategi pembelajaran dengan pemanfaatan *outdoor activity*, sebagai metode pembelajaran disertai metode diskusi dan pemberian tugas kelompok mampu mengaktifkan siswa dalam kegiatan berkelompok, keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat, tertanamnya nilai-nilai kerja sama, terbentuknya jiwa demokratis, rasa percaya diri, belajar secara aktif, memiliki tanggung jawab pribadi maupun kelompok, dan rajin mengikuti pembelajaran IPS.

Penelitian berikut ini ditulis oleh Chafidhatul Ulum dengan judul “Keterampilan Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo” pada tahun 2018. Penelitian ini menyampaikan bahwa dalam pembelajaran tematik, guru bukanlah satu-satunya

sumber belajar. Dalam proses pembelajaran tematik di kelas terlihat kerjasama yang baik diantara peserta didik. Pembelajaran dilakukan melalui pengalaman langsung.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Keterampilan sosial peserta didik di kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo yang sudah ditumbuhkan yaitu: *pertama* keterampilan bekerja sama meliputi keterlibatan peserta didik dalam kelompok, menghargai pendapat teman, menawarkan bantuan, memperhatikan teman yang berbicara, dan adanya kontak mata saat berbicara. *Kedua*, keterampilan mengontrol diri meliputi tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan mematuhi peraturan. *Ketiga*, keterampilan berbagi pikiran dan pengalaman meliputi berani menyampaikan pendapat dan berani mengajukan pertanyaan kepada orang lain.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu bahwa penelitian sebelumnya memodifikasi tentang teknologi pembelajarannya yang terkait dengan pendekatan, model dan metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial. Sementara penelitian yang akan dilakukan adalah dengan memodifikasi kurikulum atau desain kurikulumnya.

F. Kerangka Berfikir

Keterampilan sosial (*social skill*) merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif atau negatif, sehingga keterampilan sosial merupakan kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang termasuk di dalamnya siswa, agar dapat memelihara hubungan sosial secara positif dengan keluarga, teman sebaya,

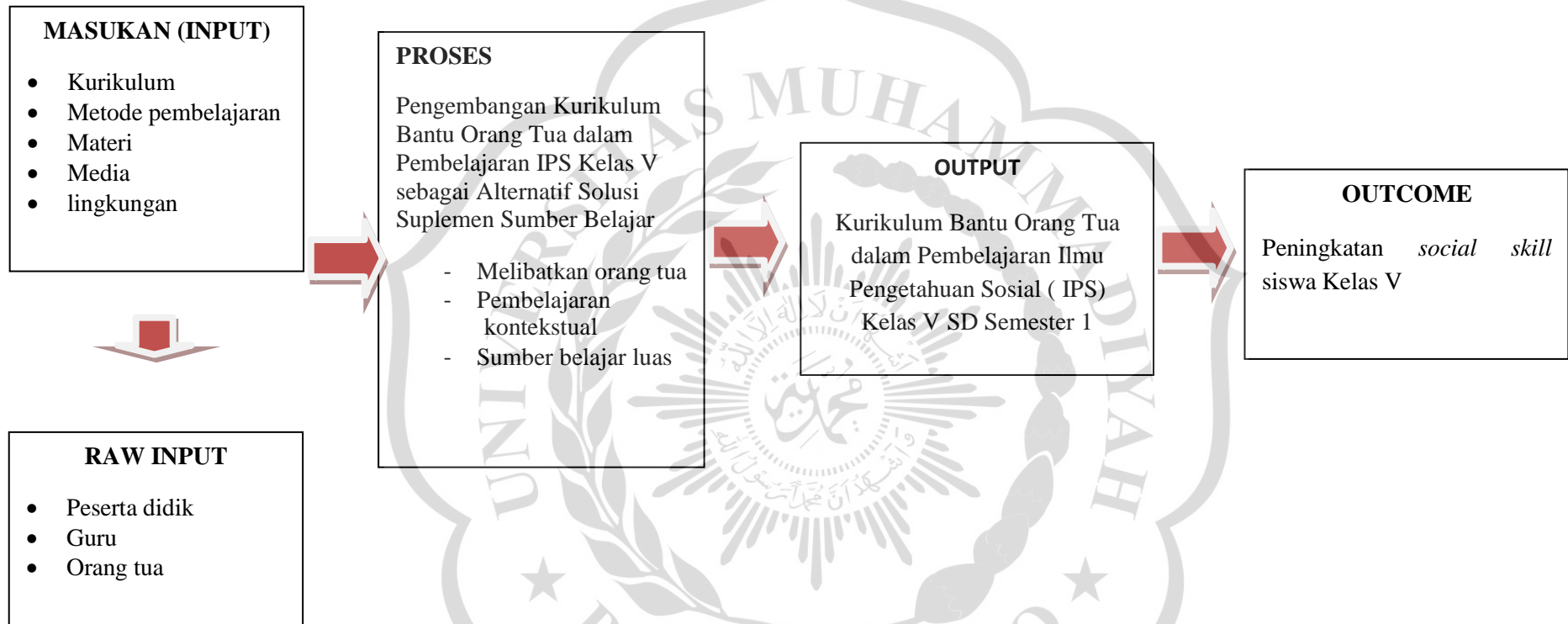
masyarakat dan pergaulan di lingkungan yang lebih luas (Cartledge dan Milburn, 1992: 19). Namun desain kurikulum IPS di SD merupakan desain kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran (*subject-centered design*), dimana menu pokok kurikulum adalah pengetahuan. Dengan demikian pembelajaran yang bersifat pengembangan karakter atau sikap termasuk di dalamnya keterampilan sosial (*social skill*) menjadi kurang mendapatkan perhatian.

Keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang dalam menjalani hidup sosial di masyarakat. Kesuksesan seseorang sangat dipengaruhi oleh seberapa terampilnya seseorang membina hubungan baik dengan orang lain. Oleh karena itu keterampilan sosial (*social skill*) siswa harus difasilitasi dan dikembangkan seoptimal mungkin sejak di bangku sekolah.

Upaya guru dalam mendidik dan melatih keterampilan sosial (*social skill*) siswa di sekolah akan dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain: metode pembelajaran yang digunakan guru, sumber-sumber belajar yang digunakan, lingkungan belajar dan tentu desain kurikulum yang digunakan di sekolah itu sendiri.

Kurikulum bantu orangtua adalah desain kurikulum yang terpusat pada masalah (*problem-centered design*) dimana desain kurikulum didasarkan pada masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Dengan membangun relevansi antara yang dipelajari di sekolah dan kehidupan nyata siswa, diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan keterampilan sosial (*social skill*) siswa benar-benar meningkat secara signifikan.

Kerangka berpikir disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 2.1. Diagram Kerangka Pikir